



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5894-5903

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Dan Perkembangan Gereja HKBP Simanullang Matiti Tahun 1904-1945

Ezra Tamar Kristalia Simanullang^{1✉}, Rapmaita Lamaida Simamora², Yogi Kurniawan³,

Destry Stepani Purba⁴, Rosmaida Sinaga⁵, Arfan Diansyah⁶

Universitas Negeri Medan

Email: simamorarapmaita@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedatangan misionaris ke daerah Doloksanggul, selain itu mengetahui Sejarah berdirinya dan perkembangan Gereja HKBP Simanullang di tahun 1904-1945. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode historis yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Proses ini meliputi empat langkah penting, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Berdirinya Gereja HKBP Simanullang di Matiti, tidak lepas dari peran penting salah satu tokoh penting dan seorang misionaris dari Jerman yaitu, I.L Nomensen yang diberi gelar "Sang Apostel Batak" yang mengupayakan penyebaran agama Kristen Protestan bagi tanah batak salah satunya ialah daerah Humbang Hasundutan. Dimana Nomensen mengirim sesama misionaris bernama Pendeta Herling ke daerah Doloksanggul sekitar 1904. Kehidupan masyarakat matiti sebelum masuknya pengkabarannya injil kental dengan penyembahan roh. Meskipun awalnya mendapat penolakan dari masyarakat, namun seiring berjalannya waktu ke kriteran pun diterima. Dan Seiring berjalannya waktu, dari tahun 1907 penduduk Matiti mau dibaptis, dan Perkembangan Jemaat HKBP Matiti semakin banyak.

Kata Kunci: *Penyebararan Kristen, HKBP, Desa Matiti.*

Abstract

The purpose of this study aims to determine the arrival of missionaries to the Doloksanggul area, in addition to knowing the history of the establishment and development of the HKBP Simanullang Church in 1904-1945. The research method used in this writing is to use historical methods that involve critical analysis of historical sources. This process includes four important steps, namely Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The establishment of HKBP Simanullang Church in Matiti, cannot be separated from the important role of one of the important figures and a missionary from Germany, namely, I.L Nomensen who was given the title "The Batak Apostel" who sought to spread Protestant Christianity to Batak land, one of which was the Humbang Hasundutan area. Where Nomensen sent a fellow missionary named Pastor Herling to the Doloksanggul area around 1904. The life of the dead people before the entry of the gospel message was thick with spirit worship. Although initially received rejection from the community, over time Christianity was accepted. And over time, from 1907 the people of Matiti wanted to be baptized, and the development of the HKBP Matiti Church was increasing.

Keywords: *Christian Propagation, HKBP, Matiti Village.*

PENDAHULUAN

Masuk dan berkembangnya agama kristen di tanah batak saat ini merupakan bagian dari keberhasilan para tokoh-tokoh misionaris dalam mencapai misi menyebarkan agama kristen. Perkembangan agama Kristen di Tanah Batak memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Masuknya tokoh-tokoh misionaris dalam menyebarkan agama kristen di tanah batak telah dimulai sejak era kolonial. Perkembangan pendidikan dan agama Kristen di Tanah Batak mengalami perkembangan signifikan pada tahun 1864, yang didorong oleh misionaris dari Inggris dan juga dari Jerman. Meskipun jemaat Kristen pertama ditemukan di Huta Dame, ini tidak berarti bahwa agama Kristen langsung diterima oleh penduduk Tapanuli pada saat itu. Masuknya agama Kristen ke Sumatera Utara, termasuk Tanah Batak, ditandai dengan pendirian gereja pertama dekat Sibolga. Kontak awal dengan agama Kristen terjadi sekitar tahun 1820 Masehi, ketika Gereja Sekte Nestorian didirikan di Barus (Bangun, dkk. 1978: 65).

Penyebaran agama Kristen ke Sumatera Utara sebelumnya telah dimulai oleh Burton pada tahun 1820 di sekitar wilayah Sibolga. Pada saat itu, dia mulai menerjemahkan pasal-pasal Alkitab ke dalam bahasa Batak. Awalnya, upaya penyebaran dilakukan di daerah pesisir, tetapi hasilnya tidak signifikan karena mayoritas penduduk di sana telah memeluk agama Islam. Pada tahun 1824, Burton dan Ward memutuskan untuk memasuki daerah pedalaman, mencapai Silindung. Setelah pemerintahan Inggris di Sumatera bagian barat diserahkan kepada Belanda, pulau Sumatera menjadi fokus misi-misi agama Kristen dari Belanda. Gutzloff dikirim untuk menyebarkan agama Kristen, tetapi upayanya tidak berhasil. Pada

tahun 1834, misi agama Kristen dari Amerika mengirim Munson dan Lyman ke Sibolga. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke pedalaman Tapanuli, khususnya daerah Silindung, tetapi mereka mengalami kegagalan dan diserang oleh penduduk di desa Lobu Pinang. Pada tahun 1837, upaya lain untuk memasuki daerah pedalaman dilakukan oleh pekabar Injil Ennis, tetapi sekali lagi mereka mengalami kegagalan.

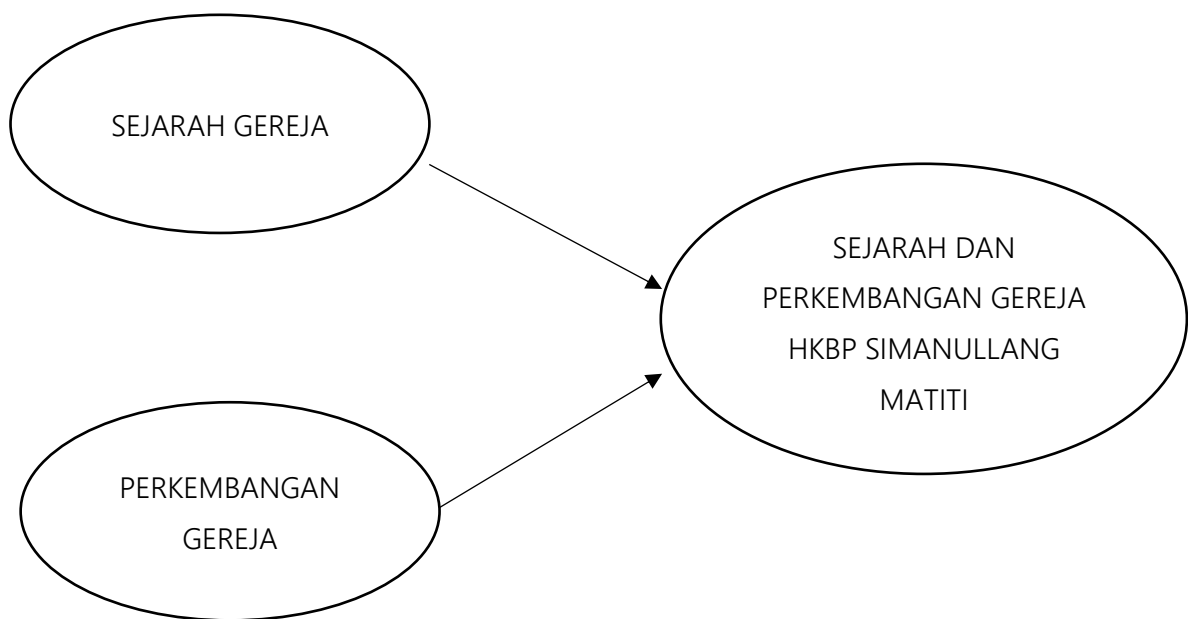
Menurut Kozok (2010:96) Selama masa pemerintahan Hindia-Belanda, pemerintah kolonial secara konsisten mendukung upaya misionaris dengan tujuan memperluas wilayah kekuasaan dan pengaruh Eropa. Salah satu contohnya adalah ketika I.L. Nommensen mendirikan pos Zending di Sipirok. Nommensen berulang kali berdiskusi dengan pemerintah Hindia-Belanda untuk mengambil alih daerah Silindung dan wilayah lain yang sebelumnya dikuasai oleh Sisingamangaraja secara turun-temurun. Pada saat itu, Sisingamangaraja dianggap sebagai musuh utama oleh Belanda dan juga Zending.

Dalam menghadapi sikap pemerintah Hindia-Belanda dan strategi Zending, Sisingamangaraja menjalankan serangkaian tindakan penolakan dan perlawanan yang gigih. Perang yang terkenal dengan sebutan Perang Batak meletus dan berlangsung antara tahun 1878 hingga 1907, menjadi bukti nyata keberanian dan keteguhan hati para pejuang Batak dalam mempertahankan kebebasan dan martabat mereka. Namun, sayangnya, perang tersebut berakhir dengan kekalahan Sisingamangaraja. Selama pemerintahan Sisingamangaraja XII di Bakara, upaya zending untuk menjangkau daerah Doloksanggul, terutama Simanullang (sekarang dikenal sebagai Matiti), masih mengalami kesulitan. Ini disebabkan oleh pandangan masyarakat Simanullang yang melihat kedatangan Belanda ke wilayah Humbang sebagai ancaman. Wilayah Doloksanggul hingga Parlilitan tetap berada di bawah kendali Sisingamangaraja XII, di mana praktik Hadatuon (kedatuan) dan hasipelebeguon (penghormatan roh) masih berlangsung hingga tahun 1940. Kemudian, datangnya parhudamdandam (parmalim) dari Simargarap hingga Batunagodang juga menolak agama Kristen.

Selama masa perang Batak, aktivitas misionaris terus berlanjut tanpa henti. Salah satu tokoh utama dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Batak adalah I.L. Nommensen, yang dikenal karena ketekunan dan dedikasinya yang luar biasa, sehingga ia dijuluki "Sang Apostel Batak." Nommensen aktif dalam upaya penyebaran agama Kristen ke berbagai wilayah di Tanah Batak, termasuk Humbang Hasundutan. Dia mengirim rekan-rekan misionarisnya, seperti Pendeta Kosselt ke daerah Lintong Nihuta dan Pendeta Herling ke daerah Doloksanggul, sekitar tahun 1904, untuk melanjutkan misi penyebaran agama Kristen (Manurung, 2016: 3).

Meskipun Belanda belum mencapai daerah pedalaman Tapanuli pada tahun 1876, upaya penyebaran agama Kristen yang dipelopori oleh Nomensen telah dimulai di Silindung. Dampaknya sangat signifikan, dengan jumlah penganut Kristen mencapai 4000 orang pada tahun 1881. Konferensi orang Kristen di Pea-Raja sepuluh tahun kemudian, dihadiri oleh jemaat dari berbagai daerah seperti Pea-Raja, Simorangkir, Sipoholon, dan Hutabarat. Selanjutnya, dalam satu dekade, agama Kristen mulai tersebar ke daerah Samosir, meskipun menghadapi perlawanan dari kekuasaan raja Sisingamangaraja. Akhirnya, pada akhir abad ke-XIX, daerah Tapanuli Tengah dan Utara berhasil dikristenkan, dengan berdirinya puluhan jemaat dan gereja (Bangun, dkk. 1978: 70).

Purchase Decision.
Kerangka Konseptual



Gambar 1 kerangka konseptual

Dalam kerangka konseptual pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Sejarah gereja, perkembangan Gereja, dan sejarah dan Perkembangan Gereja HKBP Simanullang Matiti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan gereja, sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah HKBP Simanullang Matiti.

Gereja merupakan tempat persekutuan orang-orang Kristen sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan dalam kepercayaannya. Menurut E.B. Harlock (1980: 2) sejarah dan perkembangan gereja merupakan serangkaian perubahan yang bersifat dinamis yang terjadi sebagai akibat dari serangkaian faktor-faktor, baik yang berasal dari dalam gereja itu sendiri (internal) dan dari luar gereja (eksternal). Sejarah dan perkembangan gereja Indonesia pertama sekali dipengaruhi oleh masa penjajahan bangsa Barat (Eropa).

Gereja HKBP Simanullang merupakan gereja HKBP pertama yang berdiri pertama sekali di Desa Matiti sebagai buah dari upaya zending RMG (Rheinische Missiongesellschaft) yang berasal dari Zending. Pada tahun 2023, jumlah jemaat di gereja HKBP Simanullang mencapai angka 4.389 jemaat untuk kesatuan Ressort dengan 7 gereja *pagaran* (cabang gereja).

METODE PENELITIAN

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah memerlukan penerapan metode yang sesuai dengan konteks masalah yang diselidiki. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan metode historis yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Proses ini meliputi empat langkah penting, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Selain itu, untuk memahami permasalahan secara menyeluruh, peneliti menggunakan pendekatan beragam, seperti politis, ekonomis, dan sosio-kultural. Pendekatan multidimensional ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang tajam, analitis, dan menyeluruh, serta menjelaskan perkembangan dan dinamika dengan baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang objektif dan komprehensif terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa Pemerintahan Belanda, Wilayah Tapanuli Utara merupakan bagian wilayah administrasi Hindia Belanda, yaitu dari Keresidenan Tapanuli, Wilayah Tapanuli yang terdiri atas pegunungan dan lembah. Selain itu meliputi, Wilayah pegunungan dan perbukitan meliputi Humbang, Pangaribuan dan Samosir, dan wilayah lembah meliputi daerah batak toba Holbung dan Lembah Silindung. Tarutung merupakan ibukota dan menjadi pusat pemerintahan dan penyebaran agama Kristen Protestan yang sebagian besar dihuni oleh orang batak toba di daerah Tapanuli.

Di masa pemerintahan Hindia Belanda, pemerintah Kolonial mendukung adanya kegiatan misionaris. Tujuannya ialah untuk memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaan Bangsa Eropa. Salah satu diantaranya ialah Ketika I.L Nomensen membuka sutau pos Zending di Sipirok, dimana Nomensen beberapa kali dia melakukan pertemuan dengan pemerintah Hindia Belanda untuk dapat segera menaklukkan daerah Silindung dan wilayah lainnya yang sebelumnya telah berada dibawah kepemimpinan Sisingamangaraja yang secara turun temurun pada saat itu. Sisingamangaraja pada saat itu dicap sebagai musuh bebuyutan Belanda dan Zending (Kozok, 2010:92). Oleh karena sikap pemerintah Hindia Belanda dan taktik yang digunakan oleh Zending, Sisingamangaraja melakukan berbagai penolakan dan perlawanan. Dimana perang yang disebut sebagai perang batak yang terjadi dalam kurun waktu 1878-1907, dan berakhir dengan kalanya Sisingamangaraja pada saat itu.

Kegiatan misionaris pada saat itu tak berhenti begitu saja selama berlangsungnya perang batak. I.L Nomensen adalah salah satu tokoh yang memiliki peran yang penting dalam penyebaran agama Kristen di tanah batak. Oleh karena kegigihannya, Nomensen diberi gelar "Sang Apostel Batak". Nomensen pada saat itu, selalu mengupayakan penyebaran agama Kristen ke berbagai wilayah di tanah batak, salah satunya ialah Humbang Hasundutan. Terbukti sekitar tahun 1904 dari Nomensen mengutus rekannya sesama Misionaris untuk menyebarkan agama di wilayah Humbang Hasundutan seperti Pendeta Kosselt ke daerah Lintong Nihuta dan Pendeta Herling ke daerah Doloksanggul (Manurung, 2016:3).

Dimasa pemerintahan Sisingamangaraja XII di Bakara, Zending masih sulit menjangkau daerah Doloksanggul, khususnya di daerah Simanullang yang sekarang dikenal (Matiti). Hal ini dikarenakan masyarakat Simanullang menganggap bahwa Belanda yang datang ke wilayah Humbang Hasundutan sebagai Musuh. Doloksanggul hingga Parlilitan pada saat itu masih termasuk ke dalam daerah Kekuasaan Sisingamangaraja XII. Penyembahan Roh berhala dan Dukun (datu), masih berlangsung hingga tahun 1940, kemudian, diikuti dengan masuknya *parhudamd* (parmalim) yang datang dari Simargarap hingga Batunagodang yang juga menolak kekristenan.

Kehidupan Masyarakat Desa Matiti (Simanullang) masih kental dengan *hasipelebeguon* (menyembah roh) dan masih banyak terjadi permusuhan antar desa, sebelum masuknya pengkabarannya injil (Misionaris).

Pengikut Sisingamangaraja masih banyak sebelum tahun 1904. Ketika tentara Belanda memasuki daerah Simanullang, banyak rumah penduduk yang dihanguskan oleh Belanda. Setelah 20 tahun Zending masuk ke daerah Humbang Hasundutan, meliputi Butar, Paranginan, dan Lintong Nihuta hingga memasuki daerah Doloksanggul. Ditahun 1904, dimana Nomensen mengutus Pendeta Herling untuk menyebarkan injil ke daerah Doloksanggul. Meskipun awalnya ada penolakan dari masyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu, kekristenan akhirnya diterima. Penerimaan agama Kristen bertalian dengan peristiwa pembakaran rumah-rumah penduduk oleh Belanda dan menyerahnya *Jaihatan* Raja Cornelis Simanullang (Kepala Nagari) pada Belanda pada Residen di Sibolga. Dan ditahun 1904, bendera Belanda mulai berkibar di Matiti dan Belanda membuat pesanggarahan, tangsi dan kantor di Pearaja (Arsip Gereja HKBP Simanullang, 2007)

Pada saat itu, Pendeta Herling juga berperan sebagai guru pengajar di Simanullang (Matiti). Kemudian di Lumban Hariara dibukalah dan didirikan Pondok yang menjadi tempat pembelajaran injil. Hingga ditahun 1905, Guru Ampian datang ke Simanullang. Selama 2 tahun penduduk Matiti belajar injil, pada tanggal 15 Desember 1907, ada sebanyak 34 orang

dibaptis, dan 2 orang diangkat menjadi Sintua (Penatua). Dan mulai hari itulah Gereja HKBP Simanullang berdiri. Berikut dibawah ini table dari Jumlah Jemaat yang dibaptis dan jumlah keseluruhan jemaat dari tahun 1907-1919.

Tabel 1. Pandidion (Baptisan) dari taun 1907-1919

Tahun	Jumlah Pandidion	Jumlah Jemaat Keseluruhan
1907	34	40
1908	2	53
1909	3	56
1910	39	106
1911	73	163
1912	4	165
1913	7	169
1914	11	184
1915	64	226
1916	16	230
1917	28	232
1918	-	232
1919	2	226

Menurut Paul Bodholdt Pedersen (1975:77-86), masuknya Kekristennan ke wilayah Toba diikuti dengan pengenalan tiga hal utama terhadap masyarakat Batak, yaitu *pertama* gereja, dengan memperkenalkan bentuk-bentuk kebaktian dan tata tertib berdasarkan aturan gerejawi dan sipil. *Kedua*, Ilmu kedokteran yang berkaitan dengan pelayanan sosial masyarakat. Dalam hal ini didirikan rumah sakit untuk mengatasi masalah kesehatan, karena sebelumnya hal tersebut diatur oleh adat. *Ketiga*, pendidikan yang bertujuan untuk memberika pengajaran terhadap masyarakat Batak terkait dengan injil, pelajaran teologis dan non-teologis. Dalam hal ini, para *pangituai* (tetua adat) *bis* Matiti dan Jaihatan Raja Cornelis Simanullang memberikan sebidang tanah untuk didirikan gereja di Simanullang (Desa Matiti) secara mufakat, didirikan pula *pargodungan* (aula) yang dimanfaatkan untuk sekolah zending. Untuk pelayanan kesehatan, didirikan rumah sakit di dekat lokasi gereja, tetapi lahan tanah tersebut diklaim oleh masyarakat sebagai milik pribadi. Lokasi gereja HKBP Simanullang telah diaktekan, sementara sekolah tersebut beralih menjadi milik negara,

sedangkan gereja hanya memiliki hak pakai terhadap sekolah tersebut, karena sebagian besar anak-anak dari jemaat HKBP Simanullang mengenyam pendidikan sekolah dasar di sekolah tersebut.

Berdasarkan Arsip Gereja HKBP Simanullang, pada tahun 1908, Pdt. Herling berpindah dari Doloksanggul dan digantikan oleh Pdt. Stingel. Berikut adalah daftar nama pendeta dan guru jemaat yang melayani di gereja HKBP Simanullang dari tahun 1904-1945:

Tabel 2. Daftar Nama Pendeta yang Melayani di Gereja HKBP Simanullang Tahun 1907-1945

No	Nama Pendeta	Periode
1	Pdt. Herling	1904-1908
2	Pdt. Stingel	1908-1923
3	Pdt. W. Willer	1923-1925
4	Pdt. Thais	1925-1927
5	Pdt. Quentimayer	1927-1934
6	Pdt. Moller	1935-1945

Tabel 3. Daftar Nama Guru Jemaat yang Melayani di Gereja HKBP Simanullang Tahun 1907-1945

No	Nama Guru Jemaat	Periode
1	Guru Ampin Hutaurok	1905-1908
2	Guru Elkana Hutagalung	1908-1910-
3	Guru Sambio Panggabean	1910-1914
4	Guru Petrus Panggabean	1914-1915
5	Guru Jason Siregar	1915-1916
6	Guru Liberti Panggabean	1917-1920
7	Guru Boas Simanungkalit	1921-1923
8	Guru Thomas Lumban Tobing	1923-1925
9	Guru Lebanus Pasaribu	1925-1927
10	Guru Thomas Lumban Tobing	1927-1934
11	Guru Kasper	1935-1945

Setelah berakhirnya masa penjajahan di Indonesia, para pendeta yang melayani selanjutnya adalah pendeta yang merupakan penduduk pribumi (orang Batak). Pada masa

itu, Gereja HKBP Simanullang masih menjadi bagian dari Ressort HKBP Pargodungan Doloksanggul. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, jumlah jemaat HKBP Simanullang semakin bertambah. Pertambahan jumlah jemaat tersebut menjadi faktor berdirinya gereja baru (*manjae*) yang disebut dengan gereja pagaran, diantaranya adalah HKBP Sosor Tambok pada tanggal 16 Mei 1948, HKBP Sipitubahal pada tanggal 13 Juli 1969, HKBP Sitotio (yang sekarang telah menjadi bagian dari HKBP Ressort Immanuel Hutagurgur) pada tahun 1969, dan HKBP Lumban Nahot pada tanggal 23 Juni 1979. Pertumbuhan jumlah jemaat HKBP dan jarak yang jauh antara HKBP Simanullang dengan Ressort Doloksanggul, maka pada tanggal 1 Juli 1956 HKBP Simanullang berdiri sebagai Ressort dengan pendeta pertama yang melayani adalah Pendeta Herkules Marbun (1941-1949). Adapun yang menjadi gereja pagaran HKBP Ressort Simanullang adalah HKBP Sosor Tambok, HKBP Sipitubahal, HKBP Sitio-tio, dan HKBP Lumban Nahot.

Pada tahun 2022, jumlah jemaat di HKBP Ressort Simanullang berjumlah 4394 dengan 7 gereja sebagai pagaran, yaitu :

1. HKBP Simanullang
2. HKBP Sipitu Bahal
3. HKBP Lumbannahot
4. HKBP Sampean
5. HKBP Sionom Ompu
6. HKBP Lumban Tulpang, dan
7. HKBP Sosortambok (Almanak HKBP, 2023 : 296).

SIMPULAN

HKBP merupakan organisasi gereja yang berdiri sebagai buah dari upaya *Zending Reinische Mission Gescelschaft* (RMG) pada tanggal 7 Oktober 1861. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah Tapanuli yang beribukota di Tarutung menjadi pusat pemerintahan dan penyebaran agama Kristen. Kehidupan masyarakat Matiti sebelum masuknya kekristenan masih kental dengan *hasipelebeguon* (menyembah roh) hingga pada tahun 1904 Nommensen mengutus rekannya sesama missionaris, Pdt. Herling untuk menyebarkan agama di wilayah Doloksanggul. Setelah rumah-rumah penduduk dibakar oleh Belanda dan menyerahnya *Jaihatan* Raja Cornelis Simanullang, agama Kristen mulai diterima di Desa Matiti. Pendeta Herling berperan sebagai guru pengajar di Desa Matiti. Selama 2 tahun penduduk Matiti belajar injil, hingga pada 15 Desember 1907 berdiri gereja HKBP Simanullang dengan dibaptisnya 34 orang penduduk Desa Matiti menjadi Kristen dan 2 orang diangkat menjadi penatua. Pada tahun 1956, HKBP Simanullang, berdiri sebagai

Ressort. Pada tahun 2022, jumlah jemaat di HKBP Ressort Simanullang berjumlah 4.394 jemaat dengan 7 gereja Pagaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Gereja HKBP Simanullang. 2007. (Tidak diterbitkan).
- Bangun, dkk. 1978. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Butarbutar, Robinson. 2022. *Almanak HKBP 2022*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP
- Butarbutar, Robinson. 2023. *Almanak HKBP 2023*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Harlock, Elisabeth B. 1980. *Psicologia de la adolescencia*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Abd Rahman.,dkk. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kozok, Uli. 2010. *Utusan Damai di Kemelut Perang-Peran Zending dalam Perang Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Majalah Tempo, No.48 Tahun XXII. *HKBP Gereja Batak yang Sulit*. 30 Januari 1993.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba-Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.
- Situmorang, Meri.,dkk. 2021. *Gereja Batak Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Semarang*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol 4 (2). 94-100.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Pedersen, Paul Bodholdt. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.